

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu kunci sukses dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia, dan saat ini bangsa Indonesia sedang dipersiapkan (Herawati et al., 2020). Adapun menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.

Setiap individu pastilah memiliki keinginan untuk menciptakan keluarga harmonis saat membangun rumah tangga. Keluarga harmonis menurut (Gunarsa, 2000) tercipta bila mana setiap anggota keluarganya merasa bahagia, ditandai dengan berkurangnya kekecewaan, ketegangan, dan penerimaan seluruh keadaan serta eksistensi aktualisasi diri yang meliputi aspek fisik, sosial dan mental. Aspek – aspek yang dapat membantu untuk mewujudkan keharmonisan keluarga antara lain sikap menyayangi, memiliki waktu intim, saling menghargai, meningkatkan kesejahteraan spiritual, meminimalisir konflik, dan perhatian terhadap komunikasi antar anggotanya (Nick, 2002).

Upaya menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga salah satunya dapat dilakukan jika pemenuhan fungsi keluarga. Acuan berfungsinya keluarga salah satunya komunikasi antar anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan mempertahankan hubungan, mencapai

tujuan keluarga (Roman et al., 2016). Ketika fungsi sebuah keluarga teroptimalisasi, maka seseorang dapat menjadi individu yang kualitas hidupnya meningkat. Jika peningkatan kualitas kehidupan ini terjadi kepada banyak individu, maka sumber daya manusia di Indonesia juga semakin berkualitas.

Keharmonisan keluarga dapat memunculkan beberapa fenomena dalam kehidupan seseorang. Seperti halnya kenakalan remaja cenderung terjadi kepada remaja yang dibesarkan keluarga yang kurang harmonis, dan anak tersebut memiliki kecenderungan memiliki konsep diri negatif (Unayah & Sabarisman, 2015). Keharmonisan rumah tangga juga dapat dipengaruhi media sosial yang membuat kurangnya interaksi antar anggota keluarga, munculnya perselingkuhan dan fitnah, hingga berkemungkinan terjadinya perceraian (Uddin, 2021).

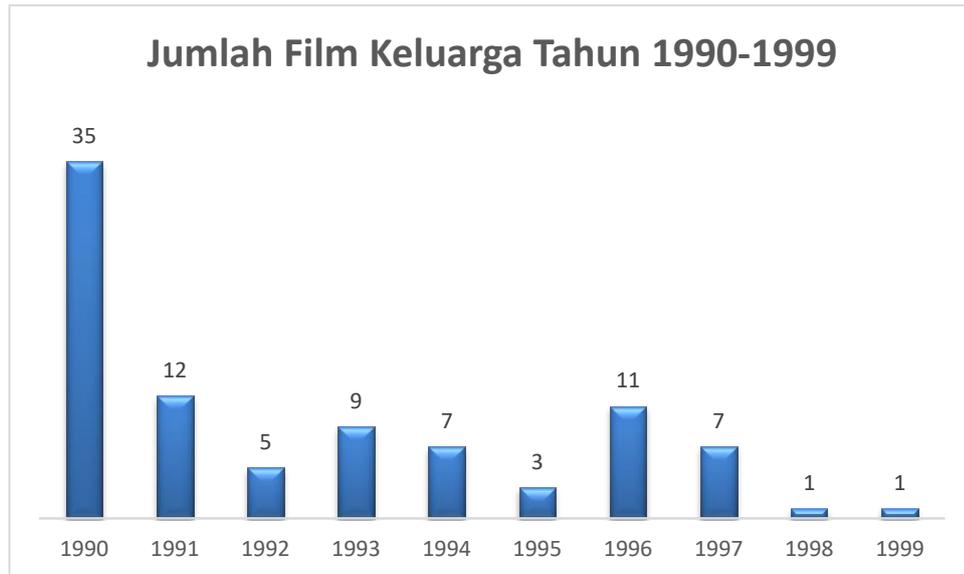
Komunikasi berperan penting dalam lingkup keluarga. Pola komunikasi, sosialisasi, pembentukan karakter, dan nilai kehidupan manusia mulai dibentuk melalui lingkungan terkecil, yaitu keluarganya. Film menjadi alat komunikasi massa yang pertumbuhannya melebihi perkembangan surat kabar. Menurut UU Nomor 33 tahun 2009, film merupakan media komunikasi massa pembawa pesan dengan gagasan vital untuk khalayak dengan daya pengaruh besar. Seringkali realita kehidupan diungkapkan dalam suatu karya untuk memberikan inspirasi, dan menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan konsep tertentu.

Film menjadi *social institution* dengan visi, misi, dan kepribadiannya. Demikian pula film dapat menyentuh segala segi kehidupan masyarakat. Film menjadi sarana hiburan dengan daya tarik cukup tinggi untuk berbagai kalangan masyarakat. Medium pesan yang menghibur membuat penonton secara tidak sadar

dipengaruhi pola pikir dan sikapnya. Maka, film dapat memberikan dampak tertentu terhadap penonton, berupa dampak psikologis, dan dampak sosial.

Film keluarga di Indonesia mulai bermunculan sejak tahun 1990. Gambar 2 merepresentasikan perkembangan film keluarga di Indonesia berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan sejak tahun 1996. Hasil observasi pra penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa rata-rata film keluarga di era 90-an jauh dari unsur keluarga harmonis. Di era tersebut, isu film keluarga yang disajikan adalah film tentang kontra dalam keluarga seperti perselingkuhan, anak yang salah asuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, film keluarga yang disajikan belum tentu dapat menjadi “panutan” bagi keluarga yang menyaksikannya.

Mengingat film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003), masa kini film keluarga Indonesia kembali merajai layar lebar, disesuaikan dengan kondisi keluarga masa kini.



Gambar 1. 1 Perkembangan Film Keluarga di Indonesia Tahun 1990-1999

Sumber: Data sekunder diolah peneliti (2020).

Salah satu film yang baru saja di rilis pada 3 Januari 2019 adalah film *Keluarga Cemara*, adaptasi dari serial televisi *Keluarga Cemara* yang tayang pada akhir tahun 90-an di beberapa stasiun televisi. Mengusung serial legendaris, film ini memikat 1.683.756 penonton di awal munculnya film ini, hingga sekarang (Sirojul Khafid, 2019). Film yang diproduksi oleh Visinema Pictures mengemas ulang serial televisi agar penyampaian cerita, makna, dan pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima penonton. Film yang dapat ditonton oleh seluruh usia dan anggota keluarga ini bercerita tentang keluarga beranggotakan Abah, Emak, Euis (anak pertama), dan Ara yang memulai kehidupan baru, jauh dari kemapanan, dan kemewahan karena tuntutan ekonomi keluarga yang menurun.

Sulitnya menjalani kehidupan yang awalnya di Jakarta dengan segala hirup pikuknya, dan harus berpindah ke Bogor membuat keluarga ini harus beradaptasi dengan beragam situasinya. Versi baru *Keluarga Cemara* membuat film ini semakin menarik perhatian masyarakat. Tak lepas dari serial karya Arswendo

Atmowiloto, Yandi Laurens dan tim mempertahankan pesan kesederhanaan, penyelesaian masalah, dan keharmonisan keluarga yang menayangkan kasih sayang, kebijakan dalam pengambilan keputusan dan pendidikan karakter anak. Kasih sayang, kebijaksanaan dan penanaman pendidikan karakter sangat kuat ditekankan dalam film ini.

Pesan moral, pendidikan karakter, nilai kekeluargaan, kepedulian, dan gotong royong yang disampaikan dalam film ini diharapkan dapat tersampaikan kepada penonton, dan mampu menjadi inspirasi keluarga Indonesia untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Film *keluarga Cemara* diharapkan dapat berperan optimal sebagai film yang didalamnya memberikan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1997). Kajian terkait film, karya seni yang mengusung tema keluarga ikut berkembang. Begitu pula dengan kajian keluarga dan praktiknya semakin berkembang dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia.

Film Keluarga Cemara telah diteliti oleh beberapa pihak yang terbit dalam beberapa jurnal. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani, 2020), yang berjudul “Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara” menggunakan analisis semiotika, mengobservasi aspek komunikasi keluarga dengan model Semiotika Charles Sanders Peirce. Menunjukkan bahwa harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara direpresentasikan melalui pola komunikasi keluarga jenis *the equality pattern* dan *the balance split pattern* yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dalam

bentuk nonverbal dan verbal, menerapkan dimensi komunikasi keluarga berupa empati, keterbukaan, dukungan, kesetaraan, dan perasaan positif.

Kedua, penelitian karya Gema Putri Ananda dan Anne Ratnasari (Ananda & Ratnasari, 2014) yang berjudul “Representasi Komunikasi Antarpribadi dalam Film Keluarga Cemara” dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, mengkaji komunikasi antarpribadi dengan metode kualitatif pendekatan semiotika dalam Keluarga Cemara. Hasil penelitian ini mengungkap kehangatan dan pesan dalam keluarga tersebut, dan berkaitan erat dengan keseharian setiap tokohnya, yaitu dalam sisi keluarga, pertemanan, dan masyarakat.

Ketiga, penelitian Rahmatullah Rasyid Winarko (Winarko, 2020) yang berjudul “Makna Kasih Sayang dalam Film Keluarga Cemara” bertujuan mengetahui makna ‘kasih sayang ayah’ dalam Film Keluarga Cemara menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dengan menganalisis makna mitos, konotatif, dan denotatif. Hasil penelitian menyajikan makna konotasi dan denotasi tokoh Abah sebagai ayah, adalah seorang Ayah selalu berusaha memberikan anggota keluarga kenyamanan, dan ketenangan, ditunjukkan dengan beberapa sikap Abah.

Sedangkan untuk topik keluarga harmonis pernah diteliti oleh (Sari & Supratman, 2021) dengan judul “Representasi Keluarga Harmonis dalam Iklan Sariwangi Representation of Family harmony in Advertising Sariwangi” mengkaji konsep Keluarga harmonis. Dalam penelitian ini, iklan tersebut juga memberikan inspirasi bahwa percakapan yang sulit dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik untuk menemukan solusi. Keluarga harmonis yang direpresentasikan dalam

iklan tersebut yaitu keluarga yang saling berbicara, dengan sukacita sebagai indikatornya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dan penelitian pendahulu, penelitian ini akan mengkaji konsep ‘keluarga harmonis’ dalam film ini. Penelitian dilakukan dengan mengkaji film *Keluarga Cemara (2019)* dalam konteks audiens dengan menggunakan analisis resepsi. Film *Keluarga Cemara* merepresentasikan pola komunikasi keluarga dan mengandung banyak pelajaran dalam membangun pola pikir dalam keluarga. Peneliti meninjau apakah pandangan terkait keluarga harmonis yang di sampaikan dalam film tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Secara garis besar, penelitian sebelumnya membahas aspek encoding dari film *Keluarga Cemara*, sedangkan penelitian ini selain membahas konsep keluarga harmonis yang direpresentasikan dalam film, juga akan membahas bagaimana decoding dari penonton film *Keluarga Cemara* sehingga penulis menggunakan metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi dilakukan karena data yang dianalisis merupakan hasil decoding penerimaan resepsi oleh penonton film.

Penelitian dengan judul “Penerimaan Penonton Terhadap Konsep Keluarga Harmonis dalam Film *Keluarga Cemara*” ini penting untuk diteliti karena di Indonesia belum banyak penelitian tentang film *Keluarga Cemara* dari segi penonton. Adanya perbedaan makna encoding dan decoding dari sebuah film, kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana konsep keluarga harmonis dalam film *Keluarga Cemara* serta bagaimana penerimaan resepsi penonton film *Keluarga Cemara*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana penerimaan penonton terhadap konsep keluarga harmonis dalam film *Keluarga Cemara* sehingga di kemudian hari, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian khalayak dan analisis media terutama mengenai konsep keluarga harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penonton terhadap konsep “Keluarga Harmonis” dalam film *Keluarga Cemara (2019)*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

2. Mendeskripsikan konsep “Keluarga Harmonis” yang direpresentasikan dalam film *Keluarga Cemara 2019*.
3. Mengetahui penerimaan penonton yaitu komunitas film “DIY Menonton” dan ibu-ibu terhadap “Keluarga Harmonis” dalam film *Keluarga Cemara 2019*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Secara akademis dan ilmiah, penelitian ini merupakan kontribusi untuk menjadi referensi baru, terutama untuk ilmu komunikasi terkait, yaitu kajian khalayak dan analisis media,.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya dalam kajian “keluarga harmonis” melalui perspektif bidang komunikasi media.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana khalayak menerima atau mendefinisikan sebuah makna dalam film.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi maupun evaluasi bagi para kreator dan sinemas di Indonesia yang pernah/sedang/akan mengangkat isu tentang konsep harmonis dalam keluarga.

E. Kerangka Teori

1. Encoding - Decoding

Analisis resepsi digunakan sebagai ukuran khalayak media. Fokus penelitian analisis perseptual adalah bahwa audiens bukanlah pihak yang pasif, melainkan partisipan aktif dalam proses mengkonstruksi dan menginterpretasikan makna dari apa yang didengar, dibaca, dan dilihat sesuai konteks budaya. Status khalayak dalam menerima berita media telah beberapa kali berubah, dan survei terhadap khalayak juga meningkat.

(Alasuutari, 1999) mengungkapkan penerimaan penonton adalah studi tiga tahap budaya dan media. Tahap pertama adalah tahap awal penelitian penerimaan (resepsi), tahap kedua disebut etnografi audiens, dan tahap terakhir adalah tahap ketiga, yang disebut *pandangan konstruksionis*, di mana penelitian budaya dan analisis penerimaan (resepsi) dilakukan.

a. Penelitian Resepsi (*Reception Research*)

Teori Decoding dan Encoding Stuart Hall (1974) menandai lahirnya fase pertama. Pada tahap inilah teori Stewart Hall menjadi teori yang berguna dan memuaskan. Karena pengaruh teori resepsi Jerman di akhir 1960-an, penelitian ini semakin mengkritisi sastra. Teori Codec menjelaskan proses penyampaian informasi kepada audiens dan menghasilkan efek tertentu.

Dalam hal ini, Hall menemukan empat posisi ideal dalam proses decoding pemirsa. Salah satunya adalah kode dominan atau hegemonik, yaitu keadaan menerjemahkan tingkat konotasi informasi sesuai dengan keinginan khalayak. Kedua, kode profesional, yaitu syarat bagi pencipta pertunjukan untuk menciptakan informasi (dalam film/pertunjukan) yang dapat ditangkap oleh penonton. Ketiga, kode negosiasi, yaitu pemirsa menginterpretasikan program berdasarkan pertimbangan tertentu. Yang keempat, kode bertentangan, dimana penonton sepenuhnya memahami dan tidak setuju dengan status pesan yang dikirim.

b. Etnografi khalayak

Tiga kaidah etnografi khalayak dalam penelitian ini: Pertama, bagaimana khalayak memaknai dan menggunakan media yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman khalayak. Kedua, teknologi media baru mulai berkembang dan mempengaruhi konten TV dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pandangan Konstruksionis

Fase ini menekankan pada pendekatan konstruktivis. Dalam paradigma ini lebih banyak pembahasan tentang apa itu media dan bagaimana media digunakan oleh khalayak, termasuk budaya media, khususnya penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari. Petunjuk penting dalam fase etnografi audiens adalah kehadiran David Morley, yang saat itu sedang melakukan penelitian pada tahun 1980. Morley menerbitkan sebuah penelitian yang disebut *The Study of the Nationwide Audience*. Morley kemudian dikenal melalui karyanya sebagai ahli dalam analisis resepsi yang mendalam.

Karya ini merupakan investigasi tentang topik studi audiens, yang secara metodis dapat digunakan sebagai model untuk aplikasi dalam penelitian audiens. Poin penting dalam penelitian Morley adalah untuk mengetahui bagaimana individu memaknai konten dalam media (dalam penelitian Morley menggunakan siaran televisi) yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya individu tersebut. Penelitian David Morley

muncul dalam tradisi penelitian *Audience and Media Studies* di *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies 21 (BCCCS)*.

Karya David Morley sebenarnya merupakan aplikasi dan pengembangan dari kerangka teori Stuart Hall, yaitu coding/decoding. Hal yang sama berlaku untuk encode-decode dalam penelitiannya. Penelitian David Morley lebih tertarik pada bagaimana kelompok sosial (serikat buruh, pemuda dan orang kulit berwarna) dibandingkan dengan individu dalam hal menafsirkan konten dalam sebuah media. Studi kasus Morley dari pembaca majalah berita Inggris Nationwide bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa hasil decoding berita dapat bervariasi berdasarkan faktor sosiodemografi (kelas sosial, usia, jenis kelamin, ras, etnis) dan keterampilan serta kerangka budaya terkait .

Hipotesis Morley dalam penelitiannya, pemirsa dari latar belakang yang berbeda memiliki kemampuan untuk memahami program media dengan makna yang sama tetapi dengan cara yang berbeda, dan sebaliknya, pemirsa dengan latar belakang yang sama juga memiliki kemampuan untuk memahami program media dengan makna yang berbeda (Christensen & Morley, 2014; Morley, 2003). Dalam penelitiannya, Morley menggunakan tiga posisi hipotetis tentang bagaimana penonton akan memaknai pertunjukan yang dibawakan oleh Stuart Hall.

Pertama, pembacaan dominan atau hegemonik, yaitu kondisi di mana khalayak menangkap pesan dalam suatu program yang sesuai

dengan pesan penyiar. Kedua, negosiasi membaca, situasi di mana penonton pada dasarnya menerima makna yang sama dengan pembuat acara, hanya kemudian dimodifikasi sesuai dengan minat dan latar belakang penonton. Suatu keadaan dimana pesan yang disampaikan diterima oleh penonton dalam kesan yang berbeda dengan pesan yang diciptakan oleh pencipta acara tersebut (Christensen & Morley, 2014)

Morley mengemukakan beberapa pendekatan *encoding – decoding* untuk melakukan analisis resepsi audiens yang berdasarkan :

- a. Pesan yang selalu multi tafsir
- b. Peristiwa yang sama dapat di-*encode* dengan beberapa cara
- c. Memahami pesan merupakan penerapan yang bersifat problematis.

Namun dimungkinkan munculnya pesan transparan dan alami, meski salah satu pesannya di-*encode* dalam cara yang berbeda.

1. Khalayak Aktif

Istilah penonton (khalayak) mengacu pada sekelompok orang yang menghadiri atau menonton suatu program. Program ini juga termasuk program dalam film atau program televisi (Stokes, 2006). Menurut (Cangara, 2016) penonton adalah aktor dalam proses komunikasi, oleh karena itu unsur penonton tidak dapat diabaikan, karena keberhasilan proses komunikasi tergantung pada kehadiran penonton. Khalayak juga dapat diartikan sebagai pendengar, pembaca atau penonton yang berperan aktif dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah konten media.

Frank Biocca dalam (Romli, 2016) mengemukakan beberapa tipologi khalayak aktif, yaitu:

- a. *Selektifitas*, khalayak dipandang selektif dalam mengkonsumsi media yang telah dipilihnya, tidak diabaikan dalam mengkonsumsi media, tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu.
- b. Utilitarianisme, dikatakan bahwa 16 pemirsa aktif mengkonsumsi media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.
- c. Intensionalitas, penggunaan konten media secara sengaja oleh khalayak aktif.
- d. Partisipasi/ Mengikuti sertakan, khalayak secara aktif mempertimbangkan alasan mereka mengkonsumsi media, dan
- e. Khalayak aktif, komunitas yang dapat bertahan (tidak peka terhadap pengaruh) dalam menghadapi berbagai pengaruh media atau konten media tidak mudah mengikuti khalayak yang lebih luas. Orang terpelajar (*educated people*) karena mampu memilih media yang mereka konsumsi sesuai dengan kebutuhannya.

Kajian terhadap khalayak telah melalui beberapa perkembangan. (Jensen & Rosengren, 1990) merangkum dalam buku mereka "*Five Tradition in Search of Audience*" sejarah perkembangan studi audiens menjadi: *effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, dan reception analysis*. Oleh karena itu, analisis resepsi dapat digolongkan sebagai perspektif baru dalam teori komunikasi.

Penonton memiliki peran sebagai pemberi makna pada film. Teori resepsi beragumen faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak (penonton) menonton dan menciptakan makna dari teks atau film tersebut (Hadi, 2009). Maka, konsep teoritik terpenting dalam analisis resepsi adalah media – penonton bukanlah makna yang melekat pada media (film) tersebut, melainkan makna *diciptakan* saat adanya interaksi antara khalayak (penonton) dan film (Hadi, 2009). Dalam penelitian ini, maka berlaku konsep yang serupa, dimana penontonlah yang menciptakan makna ‘keluarga harmonis’ itu sendiri, disaat menonton film Keluarga Cemara.

Sebagai perspektif ilmiah baru, analisis penerimaan atau resepsi khalayak telah menempatkan khalayak sebagai bagian aktif dalam penafsiran suatu pesan dalam media. Teori analisis resepsi tidak lagi memandang khalayak sebagai pihak yang pasif, tetapi sebagai aktor budaya yang dapat dengan bebas memutuskan apakah akan menerima atau menolak pesan yang terkandung dalam media. 17 Khalayak juga dipandang sebagai pihak yang memiliki kekuatan penuh untuk menginterpretasikan pesan media menurut versinya sendiri (Nugroho Adi, 2012).

Studi resepsi berasumsi bahwa cara khalayak menafsirkan makna program media dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang. Oleh karena itu, pengalaman dan latar belakang yang berbeda berarti bahwa penonton menafsirkan tayangan media secara berbeda.

2. Keluarga

Koener dan Fitzpatrick mendefinisikan keluarga, ditinjau dari tiga sudut pandang dalam buku *Psikologi Keluarga* yang dikutip (Lestari, 2017) sebagai berikut:

a. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada pemenuhan tugas dan fungsi psikososial, fungsi tersebut meliputi mengasuh, bersosialisasi anak, dukungan emosional dan material dan memenuhi peran tertentu, definisi ini berkonsentrasi pada tugas keluarga.

b. Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini berfokus pada siapa yang termasuk dalam keluarga. Maka kemudian muncul pengertian tentang keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), dan keluarga batih (*extended family*)

c. Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keakraban melalui perilaku yang menciptakan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*) berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan aspirasi masa depan. Definisi ini berfokus pada bagaimana keluarga menjalankan fungsinya.

3. Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga adalah perwujudan dari memulai sebuah keluarga dan mengharapkan anda akan terus menginginkan perawatan keluarga. (Gunarsa, 2000) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah tempat tinggal yang menyenangkan dan positif karena anggotanya telah belajar dengan cara yang berbeda saling memperlakukan dengan baik. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, terdapat kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang baik dan kerjasama antar anggota keluarga. Dalam keharmonisan keluarga harus ada saling mendukung, menyayangi dan menghormati serta menerima perbedaan (Daradjat, 1994).

Aspek dalam keharmonisan keluarga (Gunarsa, 2000) antara lain ditunjukkan dengan adanya rasa cinta antar anggota keluarga yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dan mencintai, adanya saling pengertian antar anggota keluarga yang ditunjukkan melalui saling pengertian sehingga terjalin dalam keluarga. Tidak ada pertengkaran, tidak ada dialog, atau tidak ada komunikasi efektif yang terjalin dalam keluarga dalam keluarga yang memanifestasikan dirinya dalam memberikan waktu yang cukup untuk mendengarkan dan menjaga kejujuran dan waktu untuk satu sama lain dan bekerja sama dalam keluarga. Menurut (Nick, 2002) ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan keluarga, yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalkan konflik.

Suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga (Gunarsa, 2000). Suasana rumah merupakan kesatuan yang harmonis antar manusia, kesatuan yang harmonis antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, terciptalah suasana rumah yang menyenangkan bagi anak ketika ada kondisi dimana anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibu saling memahami dan bekerja sama secara harmonis dan saling menyayangi, anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menjalani kehidupannya. Pola perilaku mereka dapat memahami apa yang mereka inginkan dan menunjukkan kasih sayang yang bijaksana, anak-anak dapat merasakan bahwa saudara kandungnya ingin memahami dan menghargai diri mereka sendiri sesuai dengan keinginan, kegembiraan, dan cita-cita mereka, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang dimiliki saudara-saudaranya.

Adapun hambatan untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menurut (Pribadi, 1991) faktor-faktor yang dapat menghambat keharmonisan dalam keluarga, seperti ketidakstabilan psikologis, keadaan kesehatan suami istri, stabilitas kehidupan keluarga, faktor ekonomi, perbedaan antara suami dan istri, pendidikan istri yang terlalu tinggi, faktor usia, latar belakang budaya sehubungan dengan suku atau kebangsaan, faktor agama.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Analisis resepsi secara metodologi, termasuk dalam paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan antitesis terhadap pemahaman yang menempatkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas pengetahuan lebih penting (Salim, 2006).. Paradigma ini dikembangkan dalam studi *qualitative empirical reception*, menghasilkan argumen bahwa analisis resepsi mengkaji bagaimana interaksi media dan khalayak satu sama lain sebagai agen (Hadi, 2009).

Dalam penelitian ini, pelaku yang dimaksud adalah penonton film Keluarga Cemara 2019. Setiap individu memiliki identitas ganda baik secara sadar atau tidak, dikonstruksi dan dipelihara (termasuk unsur usia, gender, kepercayaan, kelas ekonomi, dan lain - lain) .

2. Jenis Penelitian (Kualitatif)

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian untuk melakukan pengamatan pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2014). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam metode ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna mendalam. Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan karena terjadi perubahan perspektif, dan paradigma dalam menghadapi suatu fenomena/realitas/gejala (Sugiyono, 2014). Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk

meninjau lebih detail terkait bagaimana penerimaan khalayak dalam memaknai ‘keluarga harmonis’ dalam film *Keluarga Cemara 2019*.

3. Teknik Pengambilan Informan (*Purposive Sampling*)

Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data (informan) yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, terkait dengan studi kasus penelitian (Sugiyono, 2014). Penelitian ini berkolaborasi dengan dua komunitas berlatarbelakang berbeda, yaitu klub film “*DIY Menonton*” dan ibu-ibu dalam diskusi. Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan guna memberi informasi tertentu, terkait dengan situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, informan yang memenuhi kriteria dalam komunitas pertama (klub film “*DIY Menonton*”) adalah:

- a. Informan sudah menyaksikan film lengkap *Keluarga Cemara (2019)* minimal satu (1) kali
- b. Informan memiliki ketertarikan dalam bidang film
- c. Informan berlatar belakang berbeda (pendidikan, status, jabatan, pekerjaan, dll.)

Kriteria untuk informan dari komunitas kedua yaitu ibu – ibu dalam diskusi adalah :

- a. Informan sudah menyaksikan film *Keluarga Cemara (2019)* minimal satu (1) kali
- b. Informan sudah berkeluarga

- c. Informan berlatar belakang berbeda (pendidikan, status, jabatan, pekerjaan, dll.)

Dua komunitas dengan beberapa kriteria yang berbeda bermaksud agar peneliti dapat mengkaji prespektif 'keluarga harmonis' dalam film *Keluarga Cemara (2019)* antar informan baik dengan kesamaan dan perbedaaan latar belakang.

4. Teknik Pengumpulan Data (Wawancara dan Dokumentasi)

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan *interview*. *Interview* (Wawancara) dan dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi mendalam secara pribadi dengan informan. Tentunya, dalam penelitian ini wawancara yang diangkat adalah penerimaan penonton terhadap konsep 'keluarga harmonis' dalam film *Keluarga Cemara (2019)*.

Proses wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari *wawancara* . Peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dan dilaksanakan dengan alat dan bahan yang disesuaikan. Dokumentasi dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kemudian diolah untuk decoding penerimaan penonton.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari informan melalui proses *interview* kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pengertian yang luas dan mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data

deskriptif interpretif. Proses yang terkandung diantaranya adalah mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan konsep pengertian tertentu. Data akan dianalisis, diinterpretasikan dan dideskripsikan dengan pedoman studi yang dilakukan oleh (Gunarsa, 2000) yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan metode dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- b. Menentukan asumsi atau hipotesis awal penelitian, bahwa adanya pertukaran makna dalam hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan menilik pendapat informan terkait dengan bagaimana topik ‘keluarga harmonis’ diartikan, beragam hal verbal dan visual yang ditunjukkan, latar belakang dan penyampaian pendapat, bagaimana berlangsungnya diskusi dan wawancara, dan kemudian dibandingkan dengan pendapat pihak produksi maupun ahli.
- c. Wawancara dan diskusi yang dilakukan saat penelitian lapangan menetapkan posisi khalayak dalam memaknai pesan dalam media, yang dapat dilakukan dengan pertimbangan:
 1. Audiens akan masuk dalam kategori *hegemonic reading* sejak penonton menginterpretasikan pesan dalam kode yang sama dengan pembuat pesan (media)
 2. Jika audiens menggunakan kode yang dinegosiasikan, maka audiens termasuk dalam kategori *negotiated reading*.

3. Audiens akan masuk dalam kategori *oppositional reading* ketika audiens menggunakan kode ‘opisisi’ saat menafsirkan pesan, maupun makna sebuah media komunikasi.
- d. Hasil diskusi dikumpulkan, dan dianalisis untuk meninjau beberapa hal sebagai berikut:
1. Munculnya resepsi yang tingkat pemaknaan konsep dalam pesan media diluar asumsi peneliti
 2. Bagaimana ‘visibilitas’ keterkaitan makna yang muncul, dengan posisi latar belakang sosial kultural penonton (informan).
 3. Seberapa jauh perbedaan tafsiran penonton dalam memproyeksikan makna tersebut. Bagaimana kekuatan media dalam memberikan pesan, dan penonton dalam mendekodekan pesan media, apakah kekuatan media jauh lebih kuat, atau sebaliknya.

6. Uji Validitas Data

Uji validitas data dalam penelitian netnografi dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan salah satu teknik pemeriksaan validitas data, memanfaatkan sesuatu lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006). Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber selanjutnya dideskripsikan, dikelompokkan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda, mana yang spesifik dari beberapa data tersebut (Sugiyono, 2016).

7. Sistematika Penulisan

Penelitian disusun berdasarkan buku panduan penulisan skripsi program studi Ilmu Komunikasi, yaitu akan dibagi dalam empat bab. *Bab I Pendahuluan* merupakan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian. Pada *Bab II Gambaran Umum Penelitian*, peneliti akan menjabarkan informasi terkait film *Keluarga Cemara (2019)*, bagaimana konsep ‘keluarga harmonis’ di Indonesia, sekaligus penjabaran tentang informan dalam penelitian ini. Pada Bab II, peneliti juga akan melakukan analisis encoding film *Keluarga Cemara (2019)*.

Bab III akan berisi sajian data dan pembahasan secara mendalam mengenai penerimaan penonton Klub ‘*DIY Menonton*’ dan ibu-ibu dalam diskusi yang akan dijelaskan dalam sub bab sesuai dengan format sebelumnya. Terakhir, *Bab IV Kesimpulan dan Saran* peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran terkait hasil penelitian, berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.